

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I membahas pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini manusia hidup pada zaman dimana berbagai perubahan terjadi dengan sangat cepat. Kreativitas sangat penting untuk dikembangkan agar bisa menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Melihat semua aspek kehidupan, seseorang merasakan kebutuhan akan kreativitas (Munandar, 2009). Menurut Guilford (1950) orang kreatif memiliki karakteristik berbeda dengan orang yang kurang kreatif. Kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara yang baru dan tidak biasa serta menciptakan suatu solusi yang unik terhadap masalah yang dihadapi. Dari perspektif psikologis, pada dasarnya setiap individu memiliki potensi kreatif sejak lahir. Hal ini bisa dilihat dari perilaku anak yang gemar bertanya (Santrock, 2002 & Gunarsa, 2008). Pada masa anak nampak seakan-akan “haus nama”, artinya pada masa ini segala hal akan ditanyakan. Kreativitas sangat penting dalam kehidupan ini, karena kreativitas merupakan keterampilan yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia (Tridhonanto, 2013).

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan yang semestinya mampu mengembangkan kreativitas siswanya (Muqodas, 2015). Saat ini hampir setiap orang, mulai dari orang awam, pimpinan lembaga pendidikan, manajer perusahaan hingga pejabat pemerintahan, membicarakan pentingnya kreativitas dikembangkan di sekolah (Munandar, 2009). Kreativitas (berpikir kreatif) anak sekolah dasar harus dikembangkan sejak usia dini, mengingat pada usia ini anak sudah mampu berpikir secara logis terhadap peristiwa-peristiwa nyata, mampu berargumentasi untuk memecahkan masalah dan sudah bisa menilai sesuatu dari sudut pandang orang lain (Kau, 2017). Davis (1992) melihat tiga kegunaan utama untuk tes kreativitas, yaitu mengidentifikasi kemampuan kreatif, penelitian, dan bimbingan dan konseling.

Meidita Agnia, 2023

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KREATIVITAS SISWA SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

20 tahun terakhir ini, banyak penelitian yang berfokus pada kreativitas (Runco, 2004). Mengenai kreativitas di Indonesia, Supriadi (1994) memaparkan hasil studi yang dilakukan oleh Jellen dan Urban pada tahun 1987, yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat terendah dibandingkan 8 negara lainnya. Pola asuh orang tua yang cenderung otoriter dan sistem pendidikan yang kurang mendukung menjadi faktor penyebab rendahnya tingkat kreativitas di Indonesia (Rachmawati, 2012). Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitasnya (Muqodas, 2015). Namun, dalam bidang pendidikan penekanannya lebih pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan, proses berpikir kreatif sangat jarang dilatih (Munandar, 2009).

Upaya meningkatkan pengembangan kreativitas siswa merupakan hal yang harus banyak diperhatikan oleh pihak sekolah, terutama bimbingan dan konseling. Kartadinata (1998) mengartikan bimbingan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal. Perkembangan optimal bukan hanya pencapaian kemampuan intelektual yang tinggi, yang ditandai dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi keadaan dinamis dimana individu mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri (Yusuf & Nurihsan, 2011). Bimbingan merupakan program pendidikan yang bertujuan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Tugas bimbingan dan konseling adalah menggali dan mengembangkan potensi siswa secara optimal, serta mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam membina perkembangan termasuk pengembangan kreativitas siswa sebagai tuntutan terlaksananya pendidikan yang berilmu dan bermutu.

Kebutuhan kreativitas semakin terasa dalam kehidupan dunia mana pun, baik dalam dunia bisnis, entertainment, kesehatan, pendidikan, budaya dan sosial. Pentingnya kreativitas juga terdapat dalam buku Munandar (2009) yaitu: (1) dengan berkreasi individu dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya, perwujudan aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam kehidupan manusia; (2) kreativitas atau berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk melihat macam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah; (3) kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas

hidupnya. Proses berpikir kreatif sudah harus mulai diperhatikan perkembangan dan pengembangannya sejak dini. Kebutuhan bermain penting bagi anak, karena bermain merupakan cikal bakal kreativitas dan dapat mengembangkan cara berpikir anak (Soefandi & Pramudya, 2014). Tidak mengherankan jika dalam kurikulum 2013 pembahasan kreativitas dianggap sebagai aspek yang sangat penting untuk dikembangkan (Nuryani, 2016).

Di lingkungan sekolah, guru dituntut agar anak didiknya dapat menjadi lulusan yang berhasil memberikan ide-ide kreatif dalam menghadapi atau menyelesaikan suatu masalah. Namun kemampuan berpikir kreatif siswa di lingkungan sekolah seringkali tidak mendapat perhatian yang lebih, sehingga individu tersebut tidak dapat mewujudkan potensi dirinya yang pada akhirnya individu tersebut tidak dapat mencapai tahapan aktualisasi diri. Konselor harus mengidentifikasi siswa yang kreatif dan menyediakan sistem pendukung yang mendorong produktivitas kreatif mereka. Kemampuan dan ciri-ciri kepribadian sampai tingkat tertentu dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dan sekolah, kedua lingkungan pendidikan ini dapat berfungsi sebagai pendorong (*press*) dalam pengembangan kreativitas anak (Munandar, 2009).

Pengajaran guru di sekolah hanya berfokus pada proses berpikir konvergen (kemampuan berpikir untuk menemukan satu kemungkinan jawaban dalam menyelesaikan suatu masalah) tanpa merangsang proses berpikir divergen (berpikir kreatif, kemampuan memikirkan beberapa kemungkinan jawaban dari sudut pandang yang berbeda secara fleksibel dan orisinal dalam menyelesaikan masalah) (Munandar, 1995). Orang yang kreatif mampu menyelesaikan masalah dari berbagai sudut penyelesaian, yang akan menjadikannya seseorang yang luwes (fleksibel) dalam berpikir serta kaya akan gagasan, sehingga membuat lompatan yang memungkinkan dengan cara-cara yang baru (Tridhonanto, 2013). Guilford dengan pidatonya yang terkenal pada tahun 1950 memberi perhatian terhadap masalah kreativitas dalam pendidikan, menyatakan bahwa pengembangan kreativitas ditelantarkan dalam pendidikan formal, padahal sangat penting untuk pengembangan potensi anak secara utuh dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan seni budaya (Munandar, 2009).

Anak yang sudah mulai menunjukkan perkembangan dan mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah terlihat belum mampu menilai sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat sehingga masih membutuhkan pengalaman belajar dengan lingkungan dan orang tuanya (Hidayat, 2005). Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya (Munandar, 2009). Torrance menekankan pentingnya dukungan dan dorongan dari lingkungan keluarga dalam mengasuh anak agar kreativitas individu dapat berkembang (Asrori, 2007). Utami Munandar (dalam Asrori, 2007) menyebutkan bahwa kreativitas juga dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan orang tua, pola asuh orang tua, ketersediaan fasilitas dan penggunaan waktu luang. Lingkungan pendidikan seperti keluarga dan sekolah dapat berperan sebagai pendorong (*press*) dalam perkembangan kreativitas anak (Munandar, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Teviana dan Yusiana (2012) menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat kreativitas anak dan pola asuh orang tua, pola asuh orang tua otoritatif mengoptimalkan tingkat kreativitas anak. Salah satu faktor yang terbukti mempengaruhi kreativitas adalah keluarga dan lingkungan keluarga (Fearon, Copeland, & Saxon, 2013). Torrance (1965) mengemukakan bahwa jika anak ingin berkembang secara kreatif maka orang tua harus menghargai karakteristik kepribadian yang akan menjamin pengembangan potensi kreatif mereka. Perkembangan kreativitas seseorang tidak dapat lepas dari pengaruh lingkungan keluarga, karena kreativitas seperti halnya potensi lain yang perlu diberi kesempatan dan rangsangan oleh lingkungan supaya berkembang (Robert, 2006). Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan anak dalam mengembangkan kreativitasnya (Dewing & Taft, 1973).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2016) yang berjudul “hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia 4-6 tahun di taman kanak-kanak purnama Desa Prangat Selatan”. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan pemilihan sampel menggunakan metode total sampling dan Analisa data menggunakan uji statistic korelasi *Chi-Square*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kreativitas anak usia 4-6 tahun di TK Purnama Desa Prangat Selatan tahun 2016 dengan nilai

$p=0.002 < \alpha=0.05$. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ihdafiyah, Hendrawijaya, dan Indrianti (2017) yang berjudul hubungan antara pola asuh orang tua dengan kreativitas anak di sanggar seni banitas Jember, hasilnya menunjukkan pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan anak dalam mengembangkan kreativitasnya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2018) yang berjudul “pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi” hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini. Sebuah studi lainnya melaporkan bahwa motivasi intrinsik memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kreativitas, sedangkan antara variabel pola asuh orang tua demokratis dan kreativitas tidak menunjukkan adanya korelasi (Gunawan & Farid, 2014).

Peneliti mengasumsikan bahwa sangat memungkinkan adanya hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kreativitas anak Sekolah Dasar. Karena kedua variabel tersebut saling berkaitan, yaitu salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas anak adalah pola asuh orang tua. Melihat beberapa penelitian diatas mayoritas penelitian kreativitas ini ternyata lebih banyak dilakukan pada jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), namun kreativitas ini juga sangat penting pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Maka dari itu, maksud dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisa hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kreativitas anak Sekolah Dasar. Dengan hal ini, orang tua dapat mengetahui pola asuh positif yang dapat meningkatkan kreativitas anak.

1.2 Rumusan Masalah

Kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas seringkali dikaitkan dengan pola asuh orang tua. Kreativitas sangat penting untuk dikembangkan agar bisa menghadapi perubahan-perubahan tersebut.

Ditinjau dari aspek kehidupan mana pun, kebutuhan akan kreativitas sangatlah terasa. Sekolah Dasar (SD) adalah salah satu jenjang pendidikan yang seharusnya mampu mengembangkan kreativitas siswanya.

Rumusan masalah utama penelitian adalah “Apakah terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kreativitas anak Sekolah Dasar”. Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kreativitas pada peserta didik kelas IV, V, dan VI MI Cikalagen Tahun Ajaran 2022/2023?
- 2) Apakah terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan setiap aspek kreativitas pada peserta didik kelas IV, V, dan VI MI Cikalagen Tahun Ajaran 2022/2023?
- 3) Apakah terdapat hubungan positif antara setiap aspek pola asuh orang tua dengan kreativitas pada peserta didik kelas IV, V, dan VI MI Cikalagen Tahun Ajaran 2022/2023?
- 4) Apakah terdapat hubungan positif antara setiap aspek pola asuh orang tua dengan setiap aspek kreativitas pada peserta didik kelas IV, V, dan VI MI Cikalagen Tahun Ajaran 2022/2023?

1.3 Tujuan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan fakta empirik hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kreativitas peserta didik kelas IV, V, dan VI MI Cikalagen Tahun Ajaran 2022/2023.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Menemukan hubungan antara pola asuh orang tua dengan kreativitas pada peserta didik kelas IV, V, dan VI MI Cikalagen Tahun Ajaran 2022/2023
- 2) Menemukan hubungan antara pola asuh orang tua dengan setiap aspek kreativitas pada peserta didik kelas IV, V, dan VI MI Cikalagen Tahun Ajaran 2022/2023
- 3) Menemukan hubungan antara setiap aspek pola asuh orang tua dengan kreativitas pada peserta didik kelas IV, V, dan VI MI Cikalagen Tahun Ajaran

2022/2023

- 4) Menemukan hubungan antara setiap aspek pola asuh orang tua dengan setiap aspek kreativitas pada peserta didik kelas IV, V, dan VI MI Cikalagen Tahun Ajaran 2022/2023

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat baik secara teoretis dan praktis.

- 1) Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling. Selain itu, dapat memperkaya penelitian-penelitian sebelumnya.
- 2) Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi dalam penulisan terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Bab dua berisi tentang kajian pustaka atau landasan teoritis dan penelitian terdahulu. Bab tiga berisi tentang metode penelitian yang membahas secara rinci mengenai pendekatan, desain, partisipan, teknik pengumpulan dan analisis data, serta prosedur penelitian. Bab empat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang membahas tentang hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan yang disesuaikan dengan hasil penelitian. Bab lima berisi simpulan dan rekomendasi.